PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR

THE DYNAMICS OF MALAY ISLAMIC WORLD IN RESPONDING TO CONTEMPORARY GLOBAL ISSUES

Palembang, December 2-3, 2016

Organized by:

اونيفرسيتيس اسلام نكري
راڊين فتاح

Raden Fatah
State Islamic University

الجامعة الاسلامية الحكومية
راڊين فتاح

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Sambutan Rektor	iv
Daftar Isi	v
 BAGIAN I MAKALAH PEMBICARA UTAMA	 1
1. DEPICTIONS OF ISLAMAND ISLAMIC PRACTICESIN SUHARTO-ERA INDONESIAN FILM FLYERS (1966–1998) CHRISTOPHER A. WOODRICH	1
2. RECONSTRUCT THE TRIUMPHANT OF INDONESIAN MARITIME ECONOMICS IN THE VIEW OF ISLAMIC ECONOM MAFTUKHATUSOLIKHAH	13
3. EXAMINING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY READINESS FOR ASEAN ECONOMIC COMMUNITY MUHAMMAD ANSHARI	22
4. LAW HARMONIZATON AMONGST THE ASEAN COUNTRIES: INDONESIAN HUMAN RIGHTS ISSUES ACHMAD YASER MAHARDHIKA, ACHMAD ROSAN	34
5. MEMBANGUN KARAKTER ENTERPRENEUR MUSLIM BERDAYASAING GLOBAL ZAINAL BERLIAN	40
 BAGIAN II MAKALAH PESERTA CALL PAPER	 53
A. HUMAN RIGHT ISSUES IN MALAY ISLAMIC WORLD	53
1. KEBIJAKAN REFORMASI HUKUM KELUARGA DI INDONESIA QODARIAH BARKAH	53
2. IS THE RIGHT TO A GOOD AND HEATHY ENVIRONMENT HUMAN RIGHTS? A LEGAL ANALYSIS ACHMAD ROMSA	66
3. KEBIJAKAN REFORMASI HUKUM KELUARGA DI INDONESIA QODARIAH BARKAH	72
4. <div style="text-align: center;">المبادئ الإسلامية في الدفاع عن العدالة العالمية بحث مقدم إلى مؤتمر "الإسلام وحقوق الإنسان"</div> AHMAD RIDHO	100

B. EDUCATION ISSUES IN MALAY ISLAMIC WORLD	116
1. NGGON NGAJI: B. BENTUK AWAL LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR AL-QURAN DI JAWA NOR HUDA ALI	116
2. NILAI MELAYU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ORGANISASI DAN IMPLIKASINYA PADA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DIAN CITA SARI	117
3. URGENSI MA'HAD AL-JAMI'AH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM-MELAYU PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA YU'TIMAALAHUYATAZAKA, Munir_uin@radenfatah.ac.id.....	131
4. INTEGRATING CHARACTER EDUCATION ACROSS THE CURRICULUM SHOLIHATUN HAMIDAH DAULY, EKA SUSANTI	154
5. PEMBELAJARAN MATEMATIKA DASAR BERINTEGRASI KEISLAMAN UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUSITAS SISWA AGUS SETIAWAN	155
6. COLLABORATING ETHNOGRAPHY OF COMMUNICATION, EXPERIENTIAL LEARNING AND ISLAMIC VALUES IN EFL CLASSROOM: SUGGESTED TEACHING PRACTICES ANI MEITIKASARI	165
7. NILAI-NILAI KARAKTER PROFETIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA POKOK BAHASAN ALJABAR EKA FITRIA NINGSIH, ERNI ZULIANA	173
8. MEMBANGKITKAN TRADISI KEILMUAN ISLAM FADILLAH TRIDIANI FEBRISIA.....	183
9. MODERNISASI PENDIDIKAN SURAU DI MINANGKABAU SEBAGAI SALAH SATU WARISAN BUDAYA MELAYU MUH. MAWANGIR, RENNY KURNIA SARI	202
10. AHMAD SURKATI DAN IDE MODERNISME ISLAM DI INDONESIA MISKI, NURUL AFIFA	221
11. PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH SERAMBI MEKKAH SUMATERA BARAT MAIMUNAH.....	235

Pembelajaran Matematika Dasar Berintegrasi Keislaman Untuk Meningkatkan Sikap Religiusitas Siswa

Agus Setiawan

Institute Of Islamic Study Ma'arif NU Metro
4905as@gmail.com

Abstract

The objective of this research was investigate an increase in religiosity attitude students with learning basic math integrate Islam. This research used the quasi experimental research. The design of this research used *non-equivalent control group design*. Population in this research is the seventh grade students' of MTs Darul Amal about 113 students. The samples of this research is 56 students in seventh grade students' of MTs Darul Amal. The instruments used to gather the data of the research were documentation, interview and questionnaire of religiosity attitude. The analysis data used descriptive statistics. The result of this research can be concluded that 1) students' religiosity attitude in experimental class when learning mathematics by using Islamic integration in the good categorization is showed by number of attitude scala is about 46,43%; 2) students' religiosity attitude in control class when learning mathematics by using konvensional in the enough good categorization is showed by number of attitude scala is about 71,43%; 3) descriptively, students' religiosity attitude experimental class tend to be higher than control class.

Keywords: Matematika Dasar, Integrasi Islam, Sikap Religiusitas.

Pendahuluan

Dunia pendidikan memang selalu dinamis, mengalami banyak perubahan dan perbaikan menuju cita-cita pendidikan. Perubahan dan perbaikan yang terjadi kesemuanya bertujuan untuk memperbaiki pendidikan, dengan mempertahankan kebaikan konsep lama dan menambah dengan konsep baru yang lebih baik, untuk optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan. Disamping pendidikan diselaraskan dengan kemajuan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat membangun nilai dan watak dari setiap siswa melalui nilai-nilai agama. Dalam Islam sendiri, sangat mendukung adanya gerakan perubahan kearah positif. Janan Asyifuddin (2010: 99) mengatakan bahwa Islam tidak bersifat resisten, bahkan sangat mendorong adanya perubahan positif, dan perubahan positif ini merupakan kunci kemajuan dan perbaikan. Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus yang beredar di media massa siswa memukul guru, guru memukul siswa, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai agama, karakter budaya, etika dan sopan santun. Berdasarkan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang religiusitas serta bertanggung jawab. Salah satu materi yang dapat membentuk karakter siswa yaitu matematika. Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Matematika juga berperan dalam membangun karakter positif siswa.

Oleh karena itu guru matematika harus bisa membentuk karakter siswa mulai dari lingkungan kelas sampai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada tanggal 2 November 2016 melalui wawancara dengan guru matematika didapatkan pernyataan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika.

Hal senada juga disampaikan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancara pada tanggal 2 November 2016 bahwa pada saat mengajar guru hanya menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan latihan sehingga belum tersisipkan nilai-nilai islam didalam proses pembelajaran, sehingga sikap religiusitas siswa kurang terbangun pada mata pelajaran matematika. Sehingga, perlu kiranya dalam pembelajaran matematika mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam dalam setiap pembelajaran. Sehingga, selain dapat mempelajari matematika siswa juga dapat meningkatkan sikap religiusitas melalui pendekatan materi-materi matematika dasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dkk (2010) menunjukkan hasil skala sikap religiusitas siswa kelas eksperimen yakni pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan keislaman pada pokok bahasan garis singgung lingkaran, dominan dalam kategori baik, ditunjukkan oleh angka prosentase sebesar 83% dan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4%, hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pembelajaran Matematika Dasar Berintegrasi Keislaman Untuk Meningkatkan Sikap Religiusitas Siswa".

Pembelajaran Matematika

Menurut Arends dalam (Irzani Alkusaeri, 2013) menyatakan bahwa "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system*". Maksud dari pernyataan tersebut bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) merekomendasikan 4 (empat) prinsip pembelajaran matematika, yaitu: matematika sebagai pemecahan masalah, matematika sebagai penalaran, matematika sebagai komunikasi, dan matematika sebagai hubungan (Erman Suherman, 2003:298).

Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (Sumaryanta: 2011) menyebutkan pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasi konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan/masalah, dan memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan

minat dalam pelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Integrasi

Menurut Wedawaty (dalam Trianto, 2007: 38) secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Menurut Sauri (dalam Kohar, 2010: 6), integrasi diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Secara definitif, *integrated knowledge* merupakan produk dari berpikir terpadu, yaitu berpadunya logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama, dengan kata lain berpadunya produk dan dzikir (Alim, 1998: 32). Menurut penafsiran cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.

Menurut Nurizzati (2013:4), landasan integratif adalah ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains, teknologi, dan sosil) tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, itegrasi adalah usaha menjadikan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini proses memadukan nilai-nilai agama terhadap konsep ilmu pengetahuan umum (matematika) sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Menurut Drikarya (dalam Widiyanta 2005: 80) kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti & Ritandiyono 2008: 172) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama.

Selanjutnya Ancok dan Suroso (1995: 76) mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas

Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam dimensi religiusitas, Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian dengan islam, yaitu:

1. Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar).

Seorang muslim yang religius akan merasa yakin atau percaya terhadap adanya Allah, melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya, meyakini adanya hal-hal yang dinaggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

2. Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jamjam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.
3. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, adil, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma norma islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.
4. Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya.
5. Merasakan pengalaman pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika menderang asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Quran) dan perasaan syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Amal Kota Metro Lampung dengan subjek penelitian siswa kelas VII semester 1. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Darul Amal Kota Metro Lampung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga diperoleh sampel kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol.

Jenis yang digunakan adalah eksperimen penelitian mental semu. Alasan digunakan penelitian eksperimental semu adalah peneliti tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Seperti yang dikemukakan Budiyo (2003: 82), tujuan eksperimental semu adalah untuk

memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Pada penelitian ini melibatkan dua kelompok, kedua kelompok diasumsikan sama dalam semua segi, hanya berbeda dalam proses pembelajarannya. Pada penelitian ini, pembelajaran yang digunakan pada kelompok eksperimen adalah model pembelajaran matematika berintegrasi islam sedangkan pada kelompok kontrol adalah pembelajaran langsung. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*:

$$\begin{array}{ccc} 01 & X & 02 \\ \hline 01 & C & 02 \end{array}$$

Keterangan :

O1 :nilai angket religiusitas siswa sebelum treatment

O2 :nilai angket religiusitas siswa sesudah treatment

X :perlakuan yang dikenakan pada kelas eksperimen (yaitu berupa pembelajaran dengan mengunakan model pembelajaran berintegrasi kelslaman)

C :perlakuan yang dikenakan pada kelas kontrol (yaitu kelas berupa pembelajaran langsung atau konvensional)(Krathwohl,1998:155).

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, angket dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan awal siswa berupa nilai hasil ulangan harian pada siswa kelas VII yang selanjutnya digunakan untuk uji keseimbangan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan penelitian. Metode angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data sikap religiusitas siswa. Bentuk angket yang digunakan adalah bentuk skala Likert. Sedangkan wawancara digunakan dalam pra-survei untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran di MTs Darul Amal.

Uji coba instrumen angket sikap religiusitas siswa dilakukan di kelas VII A dengan responden 27 siswa. Uji coba angket sikap religiusitas siswa mengacu pada kriteria yaitu validitas isi, konsistensi internal ($D \geq 0,3$) dan reliabilitas ($r_{11} \geq 0,7$), dari 50 butir kuesioner yang diujicobakan diperoleh 40 butir kuesioner sebagai alat pengambil data sikap religiusitas siswa. Uji prasyarat untuk uji keseimbangan yaitu uji normalitas dengan Lilliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Uji keseimbangan menggunakan uji t dan analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum dilakukan eksperimen sampel harus dalam keadaan seimbang. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan metode *Lilliefors* diperoleh harga statistik uji untuk taraf sigifikansi 0,05 pada kelas eksperimen 1 didapatkan $L_{obs} = 0,0745$ dan kelas kontrol $L_{obs} = 0,0758$ dan $L_{0,05;56} = 0,1183$, pada masing-masing sampel nilai $L_{obs} < L_{0,05;n}$ dengan $DK = \{L | L > L_{\alpha;n}\}$, sehingga $L_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima artinya masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil analisis uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett* dengan statistik uji *Chi-Kuadrat* pada tingkat signifikansi 0,05 diperoleh hasil $\chi^2_{obs} = 4,464$ dengan $\chi^2_{0,05;2} = 5,991$ berarti harga dari $\chi^2_{obs} < \chi^2_{0,05;2}$ dengan $DK = \{\chi^2 | \chi^2 > \chi^2_{0,05;2}\}$,

sehingga $\chi^2_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima. Artinya bahwa sampel berasal dari populasi yang mempunyai variansi homogen. Berdasarkan uji keseimbangan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{obs} = 0,6752$ dan $t_{tabel} = 0,2000$ dengan $DK = \{ t / t < -2,000 \text{ atau } t > 2,000 \}$ sehingga $t = 0,6752 \notin DK$ maka H_0 diterima berarti populasi dalam keadaan seimbang.

Data kuesioner sebelum treatment

Data kuesioner sebelum treatment kelas eksperimen

Deskriptif data diperoleh berdasarkan hasil skala sikap religiusitas siswa dalam belajar matematika. Adapun data diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Data kuesioner sebelum treatment kelas eksperimen

N	Mean	variansi	Deviasi	Maks	Min
28	91,64	273,65	16,54	123	63

Dari tabel dijelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 28 siswa didapat hasil sakala sikap religiusitas siswa dengan skor minimum yang diperoleh siswa adalah 63 dan skor maximum yang diperoleh siswa adalah 123. Nilai rata-rata (mean) didapat 91,64. Untuk mengetahui sebaran hasil skala sikap religiusitas sebelum *treatment* yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran matematika berintegrasi kelslaman, maka peneliti mengelompokkan skala sikap religiusitas pada tabel berikut:

Tabel 2. Data mengelompokkan skala sikap religiusitas kelas eksperimen

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
0-32	0	0	Tidak baik
33-64	2	7,14	Kurang baik
65-99	20	71,43	Cukup baik
100-132	6	21,43	Baik
133-160	0	0	Sangat baik
Jumlah	28	100	

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil sikap religiusitas sebelum *treatment* cenderung pada kategori cukup baik. Terlihat ada 71,43 % siswa yang berkategori cukup baik.

Data kuesioner sebelum treatment kelas kontrol

Deskriptif data diperoleh berdasarkan hasil skala sikap religiusitas siswa dalam belajar matematika. Adapun data diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Data kuesioner sebelum treatment kelas kontrol

N	Mean	variansi	Deviasi	Maks	Min
28	93,44	279,42	16,72	128	64

Dari tabel 3 dijelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 28 siswa didapat hasil skala sikap religiusitas siswa dengan skor minimum yang diperoleh siswa adalah 64 dan skor maximum yang diperoleh siswa adalah 128. Nilai rata-rata (mean) didapat 93,44.

Untuk mengetahui sebaran hasil skala sikap religiusitas sebelum *treatment* yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran matematika berintegrasi keislaman, maka peneliti mengelompokkan skala sikap religiusitas pada tabel berikut:

Tabel 4. Data mengelompokkan skala sikap religiusitas kelas kontrol

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
0-32			Tidak baik
33-64	1	3,57	Kurang baik
65-99	19	67,86	Cukup baik
100-132	8	28,57	Baik
133-160			Sangat baik
Jumlah	28	100	

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil sikap religiusitas sebelum *treatment* cenderung pada kategori cukup baik. Terlihat ada 67,86 % siswa yang berkategori cukup baik.

Data kuesioner setelah treatment

Data kuesioner setelah treatment kelas eksperimen. Deskriptif data diperoleh berdasarkan hasil skala sikap religiusitas siswa dalam belajar matematika. Adapun data diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5. Data kuesioner setelah treatment kelas eksperimen

N	Mean	variansi	Deviasi	Maks	Min
28	119,08	288,57	16,98	142	86

Dari table 5 dijelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 28 siswa didapat hasil skala sikap religiusitas siswa dengan skor minimum yang diperoleh siswa adalah 86 dan skor maximum yang diperoleh siswa adalah 142. Nilai rata-rata (mean) didapat 119,08.

Untuk mengetahui sebaran hasil skala sikap religiusitas sebelum *treatment* yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran matematika berintegrasi keislaman, maka peneliti mengelompokkan skala sikap religiusitas pada tabel berikut:

Tabel 6. Data mengelompokkan skala sikap religiusitas kelas eksperimen

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
0-32	0	0	Tidak baik
33-64	0	0	Kurang baik
65-99	5	17,86	Cukup baik
100-132	13	46,43	Baik
133-160	10	35,71	Sangat baik
Jumlah	28	100	

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil sikap religiusitas setelah *treatment* cenderung pada kategori baik dan sangat baik. Terlihat ada 46,43 % siswa yang berkategori baik dan 35,71% siswa yang berkategori sangat baik.

Data kuesioner setelah treatment kelas kontrol

Deskriptif data diperoleh berdasarkan hasil skala sikap religiusitas siswa dalam belajar matematika. Adapun data diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7. Data kuesioner setelah treatment kelas kontrol

N	Mean	variansi	Deviasi	Maks	Min
28	96,96	360,79	18,99	136	74

Dari table 7 dijelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 28 siswa didapat hasil sakala sikap religiusitas siswa dengan skor minimum yang diperoleh siswa adalah 74 dan skor maximum yang diperoleh siswa adalah 136. Nilai rata-rata (mean) didapat 96,96.

Untuk mengetahui sebaran hasil skala sikap religiusitas sebelum *treatment* yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran matematika berintegrasi kelslaman, maka peneliti mengelompokkan skala sikap religiusitas pada tabel berikut:

Tabel 8. Data mengelompokkan skala sikap religiusitas kelas kontrol

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
0-32	0	0	Tidak baik
33-64	0	0	Kurang baik
65-99	19	71,43	Cukup baik
100-132	7	28,57	Baik
133-160	2	0	Sangat baik
Jumlah	28	100	

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil sikap religiusitas setelah *treatment* cenderung pada kategori cukup baik dan sangat baik. Terlihat ada 71,43 % siswa yang berkategori cukup baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel 1 dan 3 diperoleh informasi bahwa rata-rata kelas eksperimen hampir sama dengan kelas kontrol yaitu 91,64 dan 93,44, hal ini menunjukkan bahwa sikap religiusitas siswa pada pembelajaran matematika

diintegrasikan keislaman sama dengan sikap religiusitas siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data tersebut, terlihat varians dan simpangan baku kelas eksperimen sama besar dengan kelas kontrol. Hal ini berarti penyebaran hasil skala sikap religiusitas kelas eksperimen sama beragamnya dengan pada kelas kontrol. Hasil pada tabel 2 dan 4 diperoleh informasi bahwa bahwa hasil sikap religiusitas sebelum *treatment* cenderung pada kategori cukup baik. Terlihat ada 71,43 % dan 67,86% siswa yang berkategori cukup baik.

Hal ini terjadi karena kedua kelas sebelumnya belum sama-sama pernah mendapatkan pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan keislaman karena siswa mendapat pelajaran keislaman hanya lewat pelajaran agama islam sedangkan mata pelajaran yang lain kurang menyisipkan keislaman dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tabel 1 dan 5 diperoleh informasi bahwa rata-rata kelas eksperimen setelah *treatment* yaitu 119,08 dan sebelum *treatment* yaitu 91,64, mengalami peningkatan sebesar hal ini menunjukkan bahwa sikap religiusitas siswa meningkat pada pembelajaran matematika diintegrasikan keislaman.

Berdasarkan hasil tabel 3 dan 7 diperoleh informasi bahwa rata-rata kelas kontrol sebelum *treatment* yaitu 93,44 dan setelah *treatment* yaitu 96,96, mengalami sedikit peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa sikap religiusitas siswa tidak terlalu meningkat pada pembelajaran konvensional.

Hasil pada tabel 2 dan 6 diperoleh informasi bahwa bahwa hasil sikap religiusitas sebelum *treatment* cenderung pada kategori cukup baik yaitu 67,86% sedangkan hasil sikap religiusitas setelah *treatment* pada kategori baik sebesar 46,43% dan sangat baik sebesar 35,71%. Sedangkan pada kelas kontrol baik sebelum *treatment* dan setelah *treatment* hasilnya sama pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran matematika terintegrasi keislaman mengalami peningkatan. Senada dengan hasil penelitian ini, Fitriah dkk (2010) menunjukkan hasil skala sikap religiusitas siswa kelas eksperimen yakni pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan keislaman meningkat sebesar 15%. Dalam matematika mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian konsep matematika dengan nilai sangat penting diterapkan sebagai cara pembentukan karakter (Maarif, 2015). Setiap pembelajaran hendaknya memberi manfaat kepada siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat memberikan nilai-nilai luhur untuk membentuk sebuah karakter bangsa. Pengintegrasian konsep matematika dengan nilai-nilai keislaman sangat penting diterapkan sebagai cara pembentukan karakter bangsa (Maarif, 2015).

Sehingga, perlu dikembangkan secara terus menerus analisa materi matematika dengan mengaitkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya oleh setiap manusia melalui matematika.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan dan analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan.

Hasil skala sikap religiusitas siswa kelas eksperimen yakni pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan keislaman dominan dalam kategori baik, ditunjukkan oleh angka prosentase sebesar 46,43%. Hasil skala sikap religiusitas siswa kelas kontrol yakni pembelajaran matematika tanpa diintegrasikan dengan keislaman dominan dalam kategori cukup baik, ditunjukkan oleh angka prosentase sebesar 71,43%. Secara deskriptif, sikap religiusitas pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Penelitian ini masih jauh kurang sempurna sehingga bagi para peneliti perlu dilakukan penelitian serupa mengenai pembelajaran yang terintegrasi dengan keislaman. Bagi guru, dalam proses pembelajaran hendaknya menyisipkan nilai-nilai keislaman dan karakter terhadap siswa sehingga siswa tidak hanya pintar dalam hal akademik akan tetapi sikap dan karakternya juga semakin baik.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. 2008. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hlm. 170-176
- Alim, Sahilur. 1998. *Menguak Keterpaduan Sain, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Alkusaeri, Irzani. 2013. *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika*. Banjarnegara: Yazido Press.
- Asyifudin, A. Janan, *Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Erman Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Fitriah, Nani, Jamali Syahrodi dan Arif Muchyidin. 2015. *Implementasi model pembelajaran matematika terintegrasi islam dalam meningkatkan sikap demokratis siswa*. Jurnal EduMa vol 4, no 2.
- Kohar, A.W. 2010. *Makalah Seminar Pendidikan Matematika "Membumikan Pendidikan Nilai Melalui Integrasi Islam Dalam Pembelajaran Matematika"*. FMIPA UNESA. Online ps://www.academia.edu
- Maarif, samsul. 2015. *Integrasi Matematika Dan Islam Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal ilmiah pendidikan matematika, vol 4. No 2. Bandung: STIKP Siliwangi.
- Palupi, Atika Oktaviani .2013. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP N Selawi*.
- Sumaryanta. 2009. *Telaah Kurikulum Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: UIN Suka Press
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widiyanta, Ari. 2005. Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol. 1 No.2.